

PROGRAM IPTEK BAGI MASYRAKAT (IBM) SEBAGAI PEMICU PENGEMBANGAN USAHA KELOMPOK INDUSTRI RAJUT DI KELURAHAN TULUSREJO KOTA MALANG

Tutik Sulistyowati ¹, Vina Salviana ², Ratih Yuliati ³ & Mulyono ⁴

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi

⁴Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat Korespondensi : Jln. Raya Tlogoma, No.246 Mlang

Email: vina_salviana@yahoo.co.id, ratih9@lycos.com, mulyono10866@gmail.com,

ABSTRAK

Usaha rajut merupakan usaha teknologi padat karya yang dijalankan oleh industri rumahan dengan skala modal dan produksi kecil. Usaha ini sebetulnya adalah usaha kerajinan tangan yang menggunakan bantuan mesin rajut. Kelurahan Tulusrejo Kota Malang dulu merupakan sentra industri rajut di Kota Malang, namun semenjak adanya krisis moneter, sentra ini menjadi hilang. Hasil produksi industri ini adalah perlengkapan pakaian bayi (topi, kaos kaki, jaket), syall, dan topi pendaki gunung. Dan pemasaran dilakukan ke wilayah Malang dan sekitarnya. Melalui program pengabdian IBM, dilakukan beberapa terobosan yang tujuannya untuk mengembalikan lagi kejayaan kelompok industri rajut di wilayah Tulusrejo Kota Malang.

Beberapa permasalahan yang menjadi prioritas, yaitu peningkatan teknologi, manajemen keuangan, desain, packing, dan pemasaran. Metode yang digunakan adalah pengadaan mesin rajut double yang mampu menghasilkan produk rajut bercorak, pembuatan mesin gulung benang, pelatihan manajemen, desain, packing, dan pemasaran on-line. Program pengabdian ini kami lakukan selama 2 bulan. Saat ini, kelompok industri rajut ini telah berkembang, telah mampu memproduksi rajutan beraneka corak, dengan berbagai jenis produk. Saat ini banyak konsumen dari luar kota, termasuk luar daerah misalnya Surabaya, Bali, Bandung, Jakarta dan luar Jawa. Bahkan karena konsumen dari Bali, saat ini banyak dipesan dari luar negeri yaitu Nigeria. Seiring dengan berkembangnya waktu, konsumen baik dari dalam maupun dari luar daerah banyak mencari produk rajutan yang lebih halus, dan bercorak gambar atau memiliki tulisan. Namun keinginan konsumen tersebut telah disediakan oleh industri rajut di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang.

Kata kunci: Industri Kecil, Industri rajut, pengembangan usaha.

PENDAHULUAN

Industri rajut adalah termasuk industri kecil yang berkembang di masyarakat. Jenis industri ini ditengarai sebagai penyelamat ekonomi rakyat dan merupakan pilar ekonomi masyarakat di tengah terhimpitnya industri besar. Tidak jarang banyak daerah-daerah dan kota-kota di Indonesia akhirnya berusaha mengembangkan industri kecil untuk pengembangan potensi ekonomi masyarakat dan memajukan kesejahteraan sosial. Apalagi ditunjang oleh adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan adanya 'one village one product', sehingga diharapkan

setiap daerah akan berkembang industri-industri kecil dengan memiliki ciri kekhasan daerah masing-masing. Misalnya kota Malang identik dengan kota Apel, Sidoarjo sebagai kota Bandeng, Kota Solo sebagai kota batik, dan sebagainya. Sebutan-sebutan ini diharapkan mampu mengembangkan industri kecil di masing-masing daerah.

Industri kecil rajut, merupakan salah satu jenis industri kecil dengan bahan dasar benang. Industri ini sarat dengan penyerapan tenaga kerja karena bersifat padat karya. Apalagi jenis pekerjaan pada industri ini membutuhkan ketelatenan dan kehalusan yang tinggi, sehingga jenis pekerjaan ini banyak melibatkan pekerja perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga. Dari sisi

pemberdayaan perempuan, pengembangan usaha lewat industri kecil rajut ini cukup membuktikan keterlibatan perempuan dalam membantu ekonomi domestik keluarga.

Perkembangan industri kecil yang berbasis padat karya di Indonesia masih sangat diharapkan, mengingat *pertama* Indonesia masih memiliki masalah terkait dengan kualitas dan kuantitas tenaga kerja sehingga muncul berbagai macam masalah, *kedua* pertumbuhan ekonomi domestik juga belum merata, *ketiga* dalam mengembangkan usaha kecil pengusaha tidak perlu menyediakan modal yang tinggi, dan *keempat* biasanya jenis usaha yang dikembangkan dalam industri kecil berbahan baku dari lingkungan sekitar, misalnya produk pertanian, peternakan, nelayan dan sebagainya. Oleh karena itu jenis usaha ini cocok dikembangkan dengan kondisi masyarakat kita.

Mengingat begitu pentingnya pengembangan usaha yang berbasis industri kecil dalam mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, serta masih banyaknya kendala yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku industri kecil di masyarakat, maka kami berniat membantu beberapa pelaku industri kecil, yaitu industri rajut di kelompok industri rajut di Kelurahan

Tulusrejo Kota Malang lewat pengabdian masyarakat yang didanai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) tahun 2011. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa industri rajut adalah industri kecil dengan menyerap banyak tenaga kerja atau padat karya. Namun karena banyak kendala yang membelit industri kecil ini rentan terjadi *kolep*.

Beberapa persoalan yang dihadapi oleh pelaku industri ini adalah persoalan keterbatasan teknologi yang dimiliki yaitu mesin "breyen" sederhana yang hanya mampu memproduksi topi bayi, kaos kaki, topi jilbab dan syall yang bermotif polos (tanpa corak/tulisan). Selain itu, persoalan lain adalah pemasaran yang belum dapat menjangkau ke ranah konsumen kelas menengah, serta rendahnya sikap industri yang dimiliki oleh para pelaku industri terutama terkait dengan manajemen industri.

Salah satu industri kecil rajut yang masih bertahan saat ini adalah WILTOP. Industri ini memproduksi topi bayi, kaos kaki bayi, syall, topi jilbab, dan topi pendaki gunung. Berikut kami tunjukkan data tentang perkembangan industri rajut WILTOP di Kelurahan Tulusrejo mulai dari berdiri pada tahun 1990-an sampai dengan saat ini (sebelum ada bantuan program IBM).

Tabel 1. Data Produksi Industri Kecil Rajut "WILTOP" Per Bulan (24 hari)

Jenis Produksi	Jumlah Produksi (volume) dalam 8 hari	Harga Jual per satuan (rp)	Nilai Produksi Dalam 1 bulan (Rp)
Topi bayi	800	3.500	8.400.000
Topi ekrek	1200	3.000	10.800.000
Topi mawar	1200	4.500	15.120.000
JUMLAH			34.320.000

Sumber: wawancara dengan pelaku industri WILTOP, 22 Maret 2010

Dari data produksi WILTOP per bulan di atas, maka omzet industri rajut WILTOP tiap tahun adalah Rp 411.840.000,- dipotong biaya penyusutan 10 % sehingga nilai omzet sebesar Rp 370.656.000. Menurut pemilik industri WILTOP keuntungan sebesar 25 % saja yaitu sekitar Rp 92.664.000 per tahun atau per bulan rata-rata perolehan adalah Rp 7.722.000,-belum dikurangi dengan biaya tenaga kerja sejumlah 8 orang

seminggu @ Rp. 100.000,-dalam sebulan Rp 3.200.000,-

Berkaitan dengan pemasaran produk dari industri ini masih sangat tradisional, biasanya para bakul mengambil produk ke rumah industri kemudian dipasarkan ke berbagai kota di pasar tradisional bagi konsumen kelas bawah. Konsumen kelas menengah belum tersentuh, padahal banyak permintaan terkait dengan berkembangnya mode topi rajut di kalangan

remaja. Di samping itu pelaku industri WILTOP bersaing oleh produk rajut yang menggunakan teknologi lebih maju sehingga pelaku industri ini semakin terjepit.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini ditujukan pada mitra, yaitu industri rajut WILTOP dan industri rajut milik Bp Juma'ali. Permasalahan mitra salah satunya adalah produktivitas semakin menurun hingga berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Oleh karena itu industri ini perlu diupayakan untuk tetap bertahan dari ancaman industri yang lebih besar. Dari hasil pengamatan awal dan observasi yang kami lakukan pada tanggal 22 Maret 2010, pada industri rajut WILTOP dan industri milik Bp Djuma'ali di Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang pada saat peninjauan kerjasama untuk kegiatan IBM, ditemukan permasalahan yang paling mendasar. Sehingga diperlukan upaya untuk menyelamatkan industri, karena usaha ini menopang kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Hal yang perlu segera ditangani adalah menyangkut empat hal utama, yaitu:

- 1). Penggunaan dan pengadaan piranti/mesin produksi rajut agar mampu memproduksi produk rajutan yang bervariasi dan bermotif,
- 2). Peningkatan keterampilan dalam hal desain dan packing.
- 3). Berkaitan dengan teknik pemasaran serta pembenahan terhadap sikap industri pada pelaku industri,
- 4). Pembenahan terhadap cara/teknik pemasaran.

Mesin yang selama ini ada bersifat sederhana, sehingga hasil produksinya polos (tidak bisa digunakan untuk mencetak produk dengan aneka desain dan corak), sehingga tidak bisa untuk memenuhi selera pasar saat ini. Apalagi selera pasar/konsumen di Kota Malang adalah para supporter sepak bola yang selalu menggunakan syall yang bertuliskan "AREMANIA" untuk tim kesayangannya.

Tujuan dari program ini adalah membantu industri kecil rajut di Kelurahan Tulusrejo untuk bertahan dari ancaman industri rajut menengah yang lebih modern.

Ketahanan industri ini diperlukan guna menopang kehidupan masyarakat sekitar terutama ibu-ibu rumah tangga, untuk bisa bergabung menjadi tenaga kerja di Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Ketahanan industri kecil rajut ini perlu dilakukan penambahan/pembuatan mesin baru yang bisa memproduksi rajut yang bermotif, pemberian pelatihan tentang sikap industri, dan pemberian pelatihan pemasaran.

Secara umum kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam implementasi program IBM kelompok industri rajut di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan manajemen keuangan dan sikap industri
- b. Pelatihan desain dan packing produk rajutan
- c. Pelatihan pemasaran lewat internet
- d. Kegiatan pengadaan alat untuk menunjang pelaksanaan program bagi kelompok industri rajut di Kelurahan Tulusrejo, maka perlu juga dilakukan pengadaan alat, yaitu:
 1. Etalase ukuran sedang, yaitu berfungsi untuk memamerkan produk rajutan dari pengrajin rajut.
 2. Mesin jahit juki, untuk menyambung antar model rajutan
 3. Mesin rajut *Breyen double*, untuk menambah kualitas dan variasi jenis rajutan
 4. Mesin gulung benang, untuk memudahkan menggulung benang untuk selanjutnya dipasang pada mesin *breyen double*.
- e. Kegiatan Pendampingan Kaji Tindak

Kegiatan pendampingan kaji tindak yang dilakukan dalam implementasi IBM kelompok industri rajut di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang, dilakukan selama 3 bulan dengan tujuan untuk mendampingi pengrajin rajut, agar mampu mandiri, mampu meningkatkan produksinya, mampu melakukan inovasi-inovasi baru dalam menciptakan produk jenis rajutan, dan selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan pemasaran produk rajutannya lewat internet.

Oleh karena itu materi-materi yang diperlukan adalah:

- a. Materi tentang pelatihan manajemen keuangan dan sikap industri
- b. Materi tentang pelatihan pemasaran lewat internet

- c. Mendiskusikan contoh model-model produk rajutan yang banyak diminati konsumen.

Tahap-tahap dalam Melaksanakan Kegiatan Pengabdian.

Tahap dalam melaksanakan kegiatan ini terdiri dari, tahap awal dari kegiatan ini adalah pelatihan yang bertujuan membangun pemahaman dan sikap industri kepada pelaku industri. Tahap kedua adalah pelatihan tentang teknik pemasaran, dan tahap ketiga adalah *pengabdian pembuatan piranti/mesin rajut double* dan mesin gulung benang, yang bisa menghasilkan produk rajut yang bermotif, disesuaikan dengan ukuran dan bahan serta alat yang akan digunakan. Pelaksanaan tahap ketiga ini dilaksanakan di bengkel Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Malang, dengan melibatkan mahasiswa yang sedang praktek kerja.

Tahap terakhir adalah tahap uji kelayakan mesin. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan fungsi mesin rajut *double*, yaitu bisa menghasilkan produk yang bermotif dan bagus. Uji kelayakan mesin langsung dilakukan dua tempat industri rajut, yaitu industri rajut WILTOP dan industri rajut milik Bp. Juma'ali di Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Potensi Ekonomi Produk

Secara potensi ekonomi mesin rajut *double* dapat menghasilkan produk rajutan antara lain perlengkapan pakaian bayi (topi, baju, kaos kaki, jaket yang bermotif), syall bermotif, topi jilbab, switer bermotif, dan kaos kaki berukuran orang dewasa yang bermotif, dengan jumlah banyak yang dibutuhkan oleh konsumen. Di samping itu bertambahnya keterampilan dalam desain, packing dan pemasaran serta sikap industri yang benar akan menambah nilai ekonomi dan sekaligus mengangkat/meningkatkan omzet pelaku industri.

Nilai Tambah Produk dari sisi IPTEKS

Berdasarkan IPTEKS dapat dikaji bahwa nilai tambah produk dengan penggunaan mesin *breyen double* yang dimiliki sendiri ini dapat mengurangi biaya

operasional dibandingkan dengan menyewa mesin. Nilai tambah lain adalah: (a) Mesin *breyen double* ini mampu menghasilkan produk bermotif (b) Mesin *breyen double* ini sangat praktis serta mudah perawatannya (c) hemat energi.

Target Luaran

Kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian ditujukan untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan industri kecil rajut di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang, sehingga mampu menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu luaran yang ditarget dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1). Tersedianya mesin rajut *double* pada pelaku industri rajut di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang, sehingga para pelaku industri rajut mampu memproduksi rajut bermotif dan berkualitas bagus dalam jumlah banyak.
- 2). Terjadinya peningkatan keterampilan modifikasi desain dan packing pada pelaku industri rajut.
- 3). Bertambahnya strategi pemasaran yang bervariasi sehingga pelaku usaha mempunyai alternatif cara dalam memasarkan produk usahanya.
- 4). Terbentuknya sikap usaha pada pelaku industri, sehingga pelaku industri mampu mengembangkan dan mempertahankan usaha ditengah persaingan industri yang padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat lewat program IbM ini adalah kegiatan membantu kelompok industri rajut yang berlokasi di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang. Semula daerah ini adalah daerah sentra industri rajut di Kota Malang, namun sentra industri ini menjadi pudar akibat dihantam oleh badai krisis moneter yang terjadi di Indonesia beberapa tahun yang lalu. Hingga saat ini jumlah industri rajut yang masih bertahan tinggal 2 sampai 3 industri dengan kondisi yang memprihatinkan.

Padahal keberadaan industri rajut di wilayah ini mampu menopang perekonomian keluarga masyarakat setempat lewat keterlibatan para ibu-ibu

rumah tangga yang menjadi pekerja di industri rajut tersebut. Kondisi inilah yang mendorong tim pengabdian untuk melakukan upaya pendekatan dan pertolongan kepada kelompok industri tersebut agar memiliki gairah kembali dalam berusaha. Mengingat banyak ibu-ibu rumah tangga di wilayah ini masih banyak yang memiliki keahlian merajut. Potensi ini tentunya sayang kalau ditinggalkan begitu saja tanpa diperhatikan.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan pada kelompok industri rajut di Kelurahan Tulusrejo Kota Malang mulai pada bulan Juni tahun 2011, dan pengamatan pada mitra industri selama kurang lebih 12 bulan, maka dapat dilihat perkembangan-perkembangan usaha yang telah dicapai oleh mitra pengabdian. Berikut kami tampilkan perkembangan usaha pada industri rajut WILTOP.

Tabel 2. Gambaran Perkembangan Industri WILTOP Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Program IbM

Nomor	Jenis Perubahan	Sebelum program IbM	Sesudah program IbM
1.	Hasil produksi	Perlengkapan pakaian bayi, syall, topi pendaki gunung tanpa motif	Perlengkapan pakaian bayi, syall, topi pendaki gunung, switer, topi jilbab, kaos kaki perempuan, dan sovenir. Semua produk telah bermotif. 11 orang
2.	Tenaga kerja	6 orang	Kota Malang, Surabaya, Jakarta, Bandung, Bali, wilayah luar Jawa, dan luar negeri. 250-270 buah
3.	Wilayah pemasaran	Kota Malang dan sekitarnya	Telah dilakukan secara tertib 10-11 kg
4.	Jumlah produksi per hari	100-150 buah	Meningkat antara 30 - 40 %
5.	Administrasi keuangan	Belum punya	
6.	Jumlah benang yang dipakai per hari	5 kg	
7.	Perolehan laba	minim	

Sumber: Data wawancara dengan pemilik industri 12 Mei 2012.

Dari tabel diatas dapat dilihat secara jelas bahwa perkembangan usaha yang terjadi pada industri rajut WILTOP sangat menggembirakan. Perkembangan usaha ini terjadi karena program pengabdian masyarakat melalui program IbM yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi atas beberapa permasalahan yang menjadi prioritas kegiatan. Prioritas kegiatan tersebut dinyatakan sebagai solusi yang dilakukan untuk membangun kembali industri rajut di Kota Malang tepatnya di Kelurahan Tulusrejo. Adapun masalah yang diprioritaskan antara lain: 1). Tidak adanya etalase

sebagai penunjang pelaku industri untuk memamerkan hasil rajutan kepada khalayak umum sebagai konsumen, 2). Tidak adanya mesin rajut *double* yang bisa digunakan untuk membuat hasil rajutan dengan berbagai variasi dan motif, sehingga hasil produknya selama ini monoton dan tidak menarik terutama konsumen kelas menengah ke atas dan remaja. 3). Tidak adanya mesin juki, sebagai salah satu alat untuk menyambung pola untuk membuat rajutan yang utuh, 4). Tidak adanya mesin gulung benang, sehingga mesin rajutan menjadi terhambat. Juga 5). Mitra belum memahami secara benar tentang manajemen keuangan dan sikap industri, memahami tentang variasi desain

(terutama pemilihan warna benang) dan *packing*, serta pentingnya pemasaran lewat internet.

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat lewat Program IbM yang didanai oleh DIKTI tahun 2011, maka produktivitas pengabdian yang diukur lewat capaian program IbM dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Dari hasil pengadaan etalase 100 % mitra industri (industri wiltop dan industri pak Juma'ali) telah memiliki etalase sebagai tempat untuk memamerkan produk rajutan kepada konsumen.
- b. Dari hasil pengadaan mesin *breyen double* 100 % mitra telah memiliki mesin *breyen double* (pelaku industri wiltop), dan mesin gulung benang yaitu mesin yang digunakan untuk peningkatan variasi produk. Dari adanya mesin ini mitra saat ini telah mampu menambah 2 karyawan di bagian produksi, yang semula ada 6 orang karyawan, sekarang menjadi 8 karyawan, bahkan sampai bulan Mei 2012 telah menjadi 11 orang. Mitra juga telah mampu memproduksi aneka model rajut dengan variasi motif yang berbeda-beda, semula hanya topi dan sepatu bayi, serta syall polos. Namun sekarang mampu membuat: syall dengan variasi tulisan dan motif, topi model jamaika, kerpas dan kaos kaki untuk ibu-bu, jaket bayi, switer, dan cinderamata. Sedang konsumenpun juga bertambah ke luar daerah, bahkan luar negeri. (gambar model produk-produk baru terlampir).
- c. Dari hasil pengadaan mesin juki 100 % mitra (pelaku industri pak Juma'ali) telah memiliki mesin juki, sebagai mesin untuk menyambung pola. Namun perkembangan dari industri pak Juma'ali belum menunjukkan perkembangan yang berarti, karena mitra tidak berusaha melakukan sesuatu yang variatif dan cenderung menunggu pesanan dari konsumen.
- d. Dari hasil pelatihan manajemen keuangan dan sikap industry 80 % mitra (industri Wiltop) telah mampu melakukan manajemen keuangan hasil dari pelatihan dan pendampingan dari tim pengabdian. Terbukti saat ini mitra telah melakukan pembukuan usaha secara mandiri.

- e. Dari hasil pelatihan desain dan *packing* 90 % mitra telah mampu untuk melakukan variasi model (terutama pada industri Wiltop sudah mampu melakukan 100% program) rajutan, sehingga potensi perkembangan industrinya sudah kelihatan.
- f. Dari hasil pelatihan marketing diinternet, 90 % mitra telah mampu memahami pentingnya pemasaran lewat internet, namun 60 % mitra belum mampu mempraktekkan, sehingga perlu bantuan dari salah satu keluarga (anak) dari pelaku industri.

Luaran yang telah dicapai dalam program ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman manajemen keuangan sikap industry pada mitra, sehingga mitra mampu mengelola industri bahkan mampu meningkatkan produksi dan bisa bersaing dengan industri rajut lainnya.
- b. Pemahaman pentingnya banyak variasi model rajutan dan *packing* pada mitra, sehingga menarik konsumen, terutama kelas menengah ke atas dan kaum remaja.
- c. Pengembangan usaha pada industri rajut di Kelurahan Tulusrejo mampu menyedot jumlah tenaga kerja di lingkungan sekitar, sehingga dapat membantu keuangan keluarga.
- d. Pengembangan usaha pada mitra terbukti telah mampu memproduksi aneka hasil rajutan, dan telah menarik hati konsumen dari luar daerah, bahkan luar negeri. Sehingga tim pengabdian sepakat untuk selalu melakukan proses pendampingan khususnya pada aspek mediasi konsumen luar negeri dan pemasaran lewat internet, sampai mitra merasa mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan industri kecil di masyarakat tidak bisa hanya dipandang sebelah mata, namun perlu didukung oleh semua pihak baik pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat sekitar. Karena hanya dari usaha-usaha kecil yang mandiri seperti inilah kemiskinan bangsa ini akan berkurang. Ekonomi masyarakat akan tumbuh, dan negara akan makmur.

Seperti yang terjadi pada kelompok industri rajut di Kelurahan Tulusrejo kota Malang, karena ada

perhatian dari program IbM industri kecil ini mulai menggeliat. Mulai nampak perkembangan usaha yang mulai banyak melibatkan beberapa pekerja dari masyarakat sekitar. Sehingga diharapkan perkembangan industri rajut yang terjadi pada mitra kerja tim pengabdian akan membawa implikasi secara ekonomi terhadap masyarakat sekitar.

Dokumentasi foto usaha kecil menengah



Gambar 3.

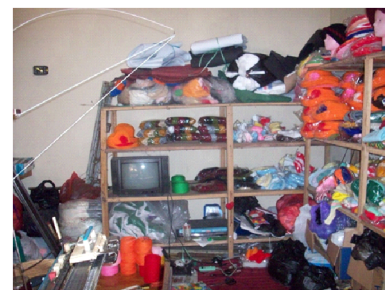
DAFTAR PUSTAKA

Tambunan Tulus, 1999, **Perkembangan industri skala kecil di Indonesia.**

Suryani Sidik Motik. **Kaum Perempuan dan Industri Kreatif** <http://www.unisosdem.org/kliping> Diakses Hari Kamis 10 Mei 2012.

Henni T. Soelaeman dan Teguh Poeradisastra **Mompreneur Bukan Bunda Bisa dan Ini cerita Srikandi-Srikandi di Ranah Bisnis.**, SWA Sembada No.09/XXIV/30 April-14 Mei 2008)

http://www.usaha-kecil.com/usaha_kecil_menengah.html



Gambar 1.



Gambar 2.